

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara serta membangun kehidupan seluruh masyarakat guna mencapai tujuan bangsa. Salah satunya adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertulis dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bentuk upaya memajukan kesejahteraan umum salah satunya dapat ditempuh dengan penyediaan lapangan tenaga kerja. Menurut Dumairy (1996) upaya yang dianggap tepat untuk menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi negara berkembang adalah dengan proses industrialisasi. Suatu negara berkembang perlu mendorong proses industrialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi guna mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Sektor industri diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju dengan disukung oleh sektor pertanian yang tangguh.

Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan lapangan kerja yang baru.

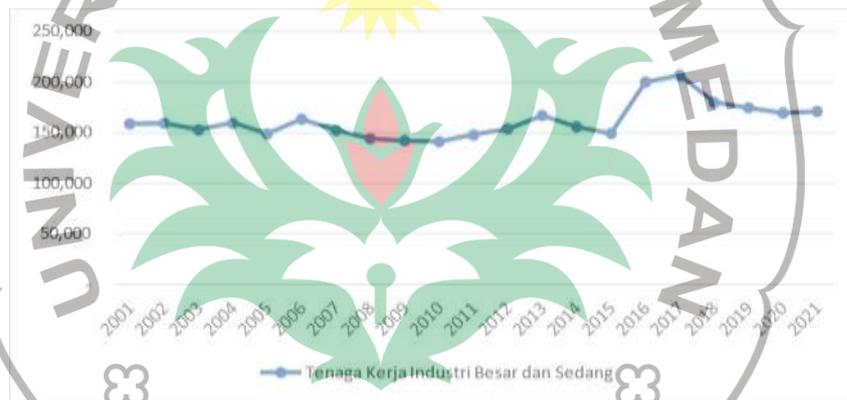
Sektor industri diharapkan dapat menjadi sektor pemimpin (leading sector) karena dianggap mampu mendorong pertumbuhan pada sektor-sektor lainnya karena produk atau output dari industri cenderung memiliki nilai tambah yang

besar. Harapannya dengan banyak tumbuh kembangnya sektor industri dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, menekan angka pengangguran dan kemiskinan, sehingga kesejahteraan masyarakat akan lebih meningkat (Dumairy, 1996).

Penyerapan tenaga kerja adalah keadaan dimana diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas atau suatu keadaan yang mencerminkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Citamaha, 2018). Penyerapan tenaga kerja menunjukkan jumlah atau kuantitas dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Menurut data BPS (Sumatera Utara Dalam Angka, 2024) persentase penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Usaha (persen) tahun 2023, ada sebanyak 50% tenaga kerja dari sektor Jasa, 34% dari sektor pertanian dan 16% dari sektor industri pengolahan.

Di Indonesia, sektor industri dikelompokkan atas industri skala besar, sedang, kecil, dan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri tersebut. Pada tahun 2021, jumlah usaha industri besar dan sedang di Sumatera Utara tercatat sebanyak 1.251 perusahaan, yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 66 perusahaan atau sekitar 5,57 persen jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang berjumlah 1.185 perusahaan. Jumlah perusahaan terbanyak berada di Kabupaten Deli Serdang, disusul Kota Medan, dan Kabupaten Asahan (Sumatera Utara Dalam Angka, 2024).

Kenaikan jumlah industri ini diharapkan mampu membuka lapangan kerja, menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Pada akhirnya sektor industri ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Namun penyerapan tenaga kerja, khususnya di sektor Industri Besar dan Sedang di Sumatera Utara itu tidak menunjukkan tren positif dan cenderung berfluktuatif. Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.1. berikut:



**Gambar 1.1.** Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Sumatera Utara Tahun 2001-2021

Berdasarkan Gambar 1.1. di atas diketahui penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang tertinggi terjadi puncaknya pada tahun 2017 yakni sebanyak 205.783 orang dan terus menurun hingga puncaknya masa covid di tahun 2020 menjadi 168.759 orang atau menurun sebesar 37.024 pekerja (18 persen). Puncak tertinggi penyerapan tenaga kerja tahun 2017 ditandai dengan perbaikan daya beli masyarakat. Hal ini ditandai dengan menurunnya inflasi Sumatera Utara dari 6,34 persen menjadi 3,20 persen. Tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara, diantara adalah investasi, upah (proxy dari

UMR), dan jumlah industri itu sendiri.

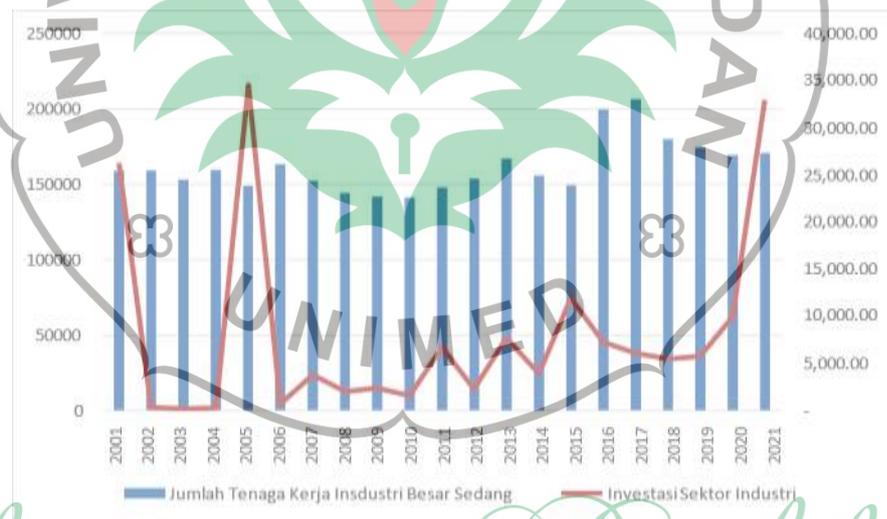
Hal ini diperkuat dari beberapa pendukung pendapat ahli, diantaranya Sukirno (2000) menyatakan bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan taraf kemakmuran. Samuelson (1996) menyatakan bahwa pendapatan nasional yang naik akan meningkatkan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, menurut Putong (2002) industri merupakan tempat berkumpul untuk menghasilkan suatu barang, baik dengan padat modal atau padat karya, sehingga kenaikan jumlah industri akan menaikkan penyerapan tenaga kerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah investasi. Menurut Sukirno (2000) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Tujuan utama investasi ada dua, yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada.

Naiknya investasi ini diduga meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Harrod Domar (dalam Subri, 2003) yang menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi, termasuk kebutuhan faktor penyerapan tenaga kerja. Kemudian hal ini diperkuat dengan pendapat Prasojo (2009) yang menyatakan bahwa adanya investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga

akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran.

Berdasarkan narasi di atas mengindikasikan bahwa naiknya investasi cenderung akan diikuti dengan naiknya penyerapan tenaga kerja. Namun tidak semua kenaikan investasi ini diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini investasi yang dimaksud diproxy dari nilai investasi sektor industri. Hal ini bisa diamati pada Gambar 1.2. berikut:



**Gambar 1.2.** Perkembangan Investasi Sektor Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Sumatra Utara Tahun 2001-2021

Berdasarkan Gambar 1.2. di atas diketahui bahwa nilai investasi sektor industri di Provinsi Sumatera Utara cenderung berfluktuasi dengan persentasi peningkatan jumlah investasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 26.681,5 persen atau ada peningkatan jumlah investasi sebanyak 34.249,72 milyar. Hal ini berkat besarnya kontribusi dari realisasi PMA bidang industri dasar logam yakni sebesar 2.106,01 juta USD. Selain dari sisi PMA, nilai investasi sektor industri

dari PMDN juga memiliki kontribusi sangat berarti khususnya pada industri bidang makanan sebesar 1.325, 15 milyar dan industri bidang kimia sebesar 1.311,5 milyar. Sedangkan menurun drastisnya investasi sektor industri tahun 2006 sebagai dampak dari naik drastisnya harga BBM dunia yang membuat subsidi BBM pemerintah sangat membengkak. Selain itu, inflasi tahun 2006 juga melambung tinggi menjadi 17,75 persen. Iklim investasi sedang tidak baik-baik saja, sehingga pemerintah lebih memfokuskan untuk perbaikan dan penguatan sektor ekonomi yang lain.

Namun, jika ditelaah lebih jauh ada beberapa kesenjangan antara teori dengan data dilapangan, hal ini misalnya pada menurunnya nilai investasi tahun 2016 dari 21.477,31 milyar rupiah menjadi 19.169,97 milyar rupiah, atau menurun sebesar 10,74 persen, justru diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja dari 148.580 pekerja tahun 2015, menjadi 199.015 pekerja pada tahun 2016, atau meningkat sebesar 33,94 persen. Tentunya hal ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji lebih lanjut teori investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar sedang di Provinsi Sumatera Utara.

Ternyata selain permasalahan kesenjangan data dengan arah teori, ada permasalahan pendukung lainnya, yakni gap research antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang mengkaji investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sudah banyak pernah diteliti sebelumnya seperti Jafary (2018), dan Vitalia (2014) yang menyimpulkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun hal ini bertentangan dengan hasil riset Hidayah dkk (2016) dan Zulkifli (2016) yang menyatakan bahwa

investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, bahkan memiliki pengaruh yang negatif. Tentunya riset gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji lebih lanjut antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar sedang di Provinsi Sumatera Utara.

Selain investasi, faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah upah yang dalam hal ini diproxy dari data upah minimum regional (UMR). Upah adalah hak dari pekerja yang diterimanya sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Hak untuk menerima upah timbul pada saat dimulainya hubungan kerja dan berakhir pada saat hubungan kerja tersebut putus (Kartasapoetra, 2009)

Tingkat upah ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Jika surplus tenaga kerja, maka upah akan turun, sementara jika terjadi kekurangan tenaga kerja, maka upah akan naik (Sukirno, 2012). Naiknya upah dari sisi permintaan akan menurunkan penyerapan tenaga kerja, sedangkan dari sisi penawaran, naiknya upah bisa meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Dari sisi permintaan, sejalan dengan Mankiw (2006) yang menyatakan bahwa apabila upah tinggi, maka perusahaan harus mengefisienkan biaya produksi dengan cara lebih selektif dalam memilih calon pekerja atau dengan mengurangi tenaga kerja. Sedangkan dari sisi penawaran menurut Becker (1976) bekerja sebagai kontrofersi dari leisure menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan yakni jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan. Sedangkan dalam penelitian ini, upah ditinjau dari sisi permintaan

tenaga kerja.

Berdasarkan narasi di atas dan ditinjau dari sisi permintaan tenaga kerja mengindikasikan bahwa upah memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun tidak semua kenaikan UMR diikuti dengan menurunnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.3 berikut:



**Gambar 1.3.** Perkembangan UMR dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Sumatera Utara Tahun 2001-2021

Berdasarkan Gambar 1.3. di atas diketahui ada beberapa kesenjangan antara teori UMR dengan data lapangan dari sisi permintaan misalnya pada tahun 2016, diketahui bahwa meningkatnya UMR dari 1.625.000, menjadi Rp. 1.811.875, justru diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja dari 148.580 perkerja menjadi 199.015 pekerja. Peningkatan UMR tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 36,27 persen atau ada peningkatan jumlah UMR sebanyak Rp. 123.500. Meningkat drastisnya UMR di Provinsi Sumatera Utara merupakan dampak dari naiknya gaji PNS di masa pemerintahan Presiden Gusdur pada tahun 2001 atau meningkat hampir 3 kali lipat dengan total peningkatan

sebesar 270 persen. Dampak dari kenaikan gaji PNS ini menimbulkan reaksi atas penyesuaian upah yang diterima pekerja di daerah. Namun naiknya upah ini tidak menimbulkan reaksi negatif dengan menurun drastisnya penyerapan tenaga kerja yang ada. Tentunya hal ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji lebih lanjut teori upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar sedang di Provinsi Sumatera Utara.

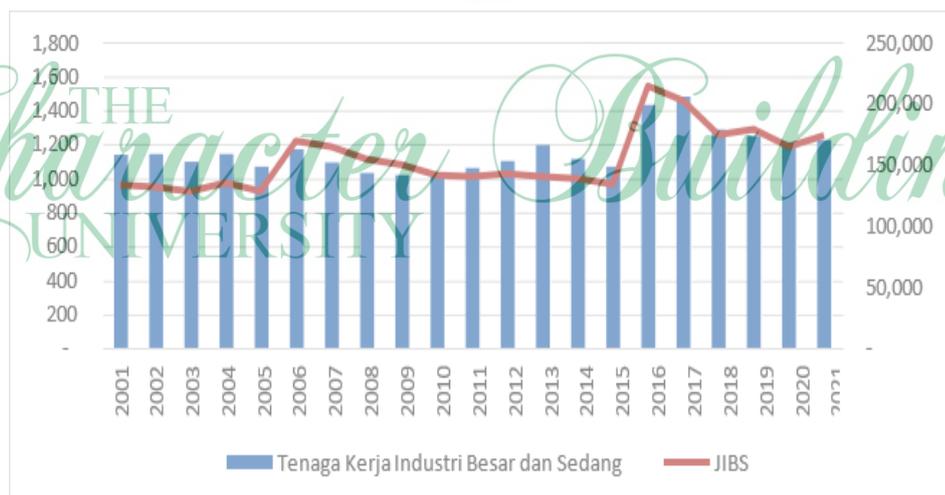
Ternyata selain permasalahan kesenjangan data dengan arah teori, ada permasalahan pendukung lainnya, yakni gap research antara UMR dengan penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang mengkaji UMR terhadap penyerapan tenaga kerja sudah pernah diteliti sebelumnya seperti Hanuraga (2018) menyimpulkan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun hal ini bertentangan dengan hasil riset Maulidina dan Pramoto (2018) yang menyatakan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tentunya riset gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji lebih lanjut antara UMR terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar sedang di Provinsi Sumatera Utara.

Terakhir, selain investasi dan UMR, faktor lain yang diduga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah jumlah industri itu sendiri. Menurut Putong (2002) Jumlah industri adalah sekumpulan perusahaan di suatu daerah tertentu untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Tentunya industri dalam hal ini tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi dan memiliki tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa, tetapi pada umumnya terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri

mengenai produksi dan struktur biaya serta ada orang yang menjadi penanggung jawab atau usaha tersebut.

Naiknya jumlah industri ini diduga meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Karib (2012) yakni pertumbuhan jumlah unit usaha yang tersedia secara langsung akan menambah jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk proses produksi dalam suatu industri tersebut. Selain itu, menurut Rejekiingsih (2004) penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif dan bersifat elastis. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan narasi di atas mengindikasikan bahwa naiknya jumlah industri cenderung akan diikuti dengan naiknya penyerapan tenaga kerja. Namun tidak semua kenaikan jumlah industri diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.4 berikut:



**Gambar 1.4.** Perkembangan Jumlah Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Industri

Besar dan Sedang di Sumatra Utara Tahun 2001-2021

Berdasarkan Gambar 1.4. jika dilihat lebih lanjut ada dua momentum tingginya jumlah industri besar sedang di Sumatera Utara yakni tahun 2006 dan 2016. Hal ini dikarenakan tingginya investasi sektor industri ditahun sebelumnya (2005 dan 2015) meningkat pesat dan terealisasi efektif menjadi perusahaan ditahun berikutnya. Misalnya pada tahun 2005 nilai investasi meningkat 26.681,5 persen dari tahun sebelumnya, dan berdampak pada peningkatan jumlah industri besar sedang di tahun 2006 sebesar 32,1 persen atau meningkat 226 perusahaan. Begitu juga pada tahun 2016 jumlah industri besar sedang meningkat 60,94 persen atau meningkat 585 perusahaan. Namun jika telaah lebih jauh, ternyata ada beberapa kesenjangan antara teori jumlah industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja data dilapangan, hal ini misalnya pada tahun 2017 menurunnya jumlah industri dari 1.545 perusahaan dari tahun 2016 menjadi 1.460 perusahaan, atau menurun sebesar 85 perusahaan justru diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja dari 199.015 pekerja menjadi 205.783 pekerja pada tahun 2017, atau meningkat sebesar 6.768 pekerja (3,4 persen). Tentunya hal ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji lebih lanjut teori jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar sedang di Provinsi Sumatera Utara.

Ternyata selain permasalahan kesenjangan data dengan arah teori, ada permasalahan pendukung lainnya, yakni gap research antara jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang mengkaji jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja sudah pernah diteliti sebelumnya seperti Cintahama (2018), Amani (2018), dan Sitompul (2013) yang menyimpulkan bahwa jumlah industri besar dan sedang memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun hal ini bertentangan dengan hasil riset Mahendra (2012) yang justru menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Blitar. Hal ini disebabkan karena banyaknya muncul industri padat modal, sehingga penambahan jumlah industri lebih banyak menggunakan otomasi mesin dari pada menggunakan padat karya. Tentunya riset gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji lebih lanjut antara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian kesenjangan gap data dan gap research antara variabel investasi, UMR dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja. Tentunya hal ini semua menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap dan mengkaji lebih jauh bagaimana kondisi riil kesenjangan tersebut menjadi sebuah rangkaian penelitian yang bertopik penyerapan tenaga kerja.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya kesenjangan data investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Sumatera Utara. Naiknya nilai investasi justru diikuti dengan menurunnya jumlah penyerapan tenaga kerja dan sebaliknya.
2. Adanya kesenjangan hasil riset antara data investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang.
3. Adanya kesenjangan data UMR terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Sumatera Utara. Naiknya nilai UMR justru diikuti dengan menurunnya jumlah penyerapan tenaga kerja dan sebaliknya.
4. Adanya kesenjangan hasil riset antara data UMR terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang.
5. Adanya kesenjangan data jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Sumatera Utara. Naiknya jumlah insutri justru diikuti dengan menurunnya jumlah penyerapan tenaga kerja dan sebaliknya.
6. Adanya kesenjangan hasil riset antara data jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian diatas, maka dalam penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah ada pengaruh UMR terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah ada pengaruh jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara?
4. Apakah ada pengaruh investasi, UMR dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Setelah uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka selanjutnya peneliti memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh UMR terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi, UMR dan jumlah industri terhadap

penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini bisa memberikan kegunaan bagi semua kalangan terutama bagi penulis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka pemenuhan penyerapan tenaga kerja khususnya sektor industri besar sedang di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan sektor industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang penyerapan tenaga kerja di provinsi Sumatera Utara.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti lainnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi dan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.